

## ABSTRAK

Skripsi ini membahas kristologi Michael Amaladoss, seorang teolog Katolik India, dengan fokus pada konsep “Yesus sang penari” yang dikemukakannya. Amaladoss memiliki keprihatinan yang sama dengan para teolog Asia terkemuka lainnya bahwa teologi Barat tidak relevan lagi dalam konteks Asia. Yesus hendaknya dikenali bukan sebagai orang asing, orang ‘lain’, ataupun orang yang ‘jauh’. Yesus hidup dalam sejarah. Karena itulah, Amaladoss berupaya memikirkan kristologi yang khas Asia dengan merefleksikan siapa Yesus dalam lingkup agama-agama dan budaya-budaya Asia. Sejalan dengan maksud Amaladoss, skripsi ini berusaha menjawab kebutuhan pengenalan akan Yesus dalam konteks Asia, sehingga tidak terbatas bagi orang Kristen saja melainkan juga terbuka bagi semua orang.

Skripsi ini mengeksplorasi konsep “Yesus sang penari” menurut Amaladoss dan relevansinya dengan praktik tarian *hedung* di Adonara, sebuah wilayah dalam rumpun etnis kebudayaan Lamaholot, Indonesia. Maka, penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Acuan yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini adalah buku *The Asian Jesus* karya Michael Amaladoss sebagai sumber utama, dan juga sumber-sumber pendukung yang berhubungan dengan tema pokok skripsi. Model pengerjaannya sesuai dengan kaidah penafsiran teologi kontekstual dengan berbasis teks-teks alkitabiah dan menyesuaikan dengan lingkup hermeneutis penafsiran dalam hal ini *hedung* dalam kebudayaan Adonara. Adapun, metode wawancara juga disertakan untuk memperoleh data tentang *hedung*.

Skripsi ini bertitik pijak pada pertanyaan Yesus: “Apa katamu, siapakah Aku ini?” Kristologi Amaladoss memberikan sudut pandang baru akan figur Yesus Kristus. “Yesus sang penari” merupakan refleksi mengenai pengalaman dan pengenalan (simbolik) akan Yesus yang sungguh dekat dengan kehidupan orang-orang Asia. Euforia kegembiraan dalam kebangkitan menjadi latar suasana yang dibayangkan oleh Amaladoss untuk berimajinasi tentang konsep penari. Dimensi

tarian Allah dihadirkan oleh Yesus secara nyata dalam keterlibatan-Nya di dunia. Aspek keterlibatan itu dilihat dalam hubungan dengan penderitaan, kebebasan, dan harmoni. Pemikiran Amaladoss menjadi pintu masuk bagi orang Adonara untuk menamai Yesus sebagai penari *hedung*. Dengan mengatakan Yesus sebagai penari, penekanannya ialah sentralitas Yesus sebagai pemimpin yang akan membawa perubahan dan memberdayakan orang Adonara. Cara hidup Yesus sendirilah yang akan menginspirasi mereka. Yesus menjadi *role model* bagi orang-orang Adonara untuk membangun budaya kehidupan.



## ***ABSTRACT***

This thesis discusses about the christology of Michael Amaladoss, an Indian Catholic theologian, focus on his concept of “Jesus the dancer”. Amaladoss has the same concern as other prominent Asian theologians that Western theology is not relevant in the Asian context. Jesus should not be known as a stranger, ‘another’ person, or a ‘distant’ person. Jesus lived in history. For this reason, Amaladoss earnestly endeavors to develop a uniquely Asian christology by contemplating Jesus within the framework of Asian religions and cultures. Aligned with Amaladoss’ objectives, this thesis seeks to address the necessity for identifying Jesus within the Asian context, extending beyond the confines of christianity to encompass a broader audience.

This thesis examines the concept of “Jesus the dancer” according to Amaladoss and its relevance to the practice of *hedung* dance in Adonara, a region inhabited by the ethnic cultural group of Lamaholot, Indonesia. This thesis is written by using a qualitative approach. The main reference is used in this thesis is *The Asian Jesus* book by Michael Amaladoss, and the other references to supporting this thesis. The methodology adheres to the principles of contextual theology, grounded in biblical texts and adapted to the hermeneutical framework of Adonara culture. Additionally, interviews are conducted to gather insights into the practice of *hedung* dance.

This thesis is based on Jesus’ question: “Who do you say I am?” Amaladoss’ Christology provides a new perspective on the figure of Jesus Christ. “Jesus the dancer” is a reflection on the experience and (symbolic) significance of Jesus that is very close to the lives of Asians. Amaladoss portrays the euphoric joy of the resurrection as a backdrop for contemplating the concept of the dancer, highlighting Jesus’ dynamic engagement with the world. This dimension of God, expressed through Jesus’ interactions with suffering, freedom, and harmony, resonates profoundly. Amaladoss’ insights pave the way for the Adonara people to identify

Jesus as a *hedung* dancer, emphasizing his centrality as a transformative leader who empowers the community. Jesus, through his life and teachings, serves as a paradigm for the people of Adonara to cultivate a culture of vitality and resilience.

